

MENINGKATKAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS MELALUI KEGIATAN MERONCE PADA ANAK USIA DINI DI KELOMPOK B

Yusnita¹, Mardiah²

STAI Auliaurasyidin Tembilahan, Riau^{1,2}

e-mail: yusnita@stai-tbh.ac.id, mardiah@stai-tbh.ac.id

Diterima: 4/06/2026; Direvisi: 28/07/2026; Diterbitkan: 21/09/2026

ABTRAK

Keterampilan motorik halus merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia dini karena mendukung kemandirian dan kesiapan melakukan berbagai aktivitas akademik. Hasil observasi awal pada anak Kelompok B menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih mengalami kekakuan jari, kesulitan memanipulasi benda berukuran kecil, serta keterbatasan koordinasi mata dan tangan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peningkatan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan meronce dengan menggunakan media yang bervariasi dan diterapkan secara bertahap. Penelitian menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri atas 15 anak Kelompok B, yaitu 7 anak laki-laki dan 8 anak perempuan. Data dikumpulkan melalui observasi terhadap kelenturan jari, koordinasi mata-tangan, ketepatan memasukkan benda ke dalam tali, serta kemampuan menyelesaikan kegiatan meronce. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif berdasarkan tingkat ketercapaian perkembangan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kegiatan meronce dengan variasi media yang disesuaikan secara bertahap dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak hingga mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Peningkatan tampak pada kemampuan anak dalam mengendalikan gerakan jari, mengoordinasikan mata dan tangan, serta menyelesaikan kegiatan secara lebih tepat dan mandiri. Dengan demikian, kegiatan meronce dapat digunakan sebagai alternatif stimulasi motorik halus yang menarik, bertahap, dan mudah diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini.

Kata Kunci: *Anak Usia Dini, Kegiatan Meronce, Keterampilan Motorik Halus, Penelitian Tindakan Kelas.*

ABSTRACT

Fine motor skills are an important aspect of early childhood development because they support children's independence and readiness to engage in various academic activities. Initial observations of Group B children showed that most of them still experienced finger stiffness, difficulty manipulating small objects, and limited eye-hand coordination. This study aimed to describe the improvement of children's fine motor skills through stringing activities using varied materials implemented gradually. The study employed the Kemmis and McTaggart Classroom Action Research model, which was conducted in two cycles consisting of planning, action, observation, and reflection. The participants were 15 Group B children, comprising 7 boys and 8 girls. Data were collected through observations of finger flexibility, eye-hand coordination, accuracy in inserting objects onto a string, and the ability to complete stringing activities. The data were analyzed using quantitative descriptive techniques based on the level of children's developmental achievement. The findings showed that the implementation of stringing activities using gradually adjusted and varied materials improved children's fine motor skills and enabled them to achieve the predetermined success criteria. The improvement

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar

 <https://doi.org/10.51878/elementary.v6i3.11375>

was reflected in the children's ability to control finger movements, coordinate their eyes and hands, and complete activities more accurately and independently. Therefore, stringing activities can be used as an engaging, gradual, and practical alternative for stimulating fine motor development in early childhood education.

Keywords: *Classroom Action Research, Early Childhood, Fine Motor Skills, Stringing Activities.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan wahana pendidikan yang memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun psikologis anak sesuai dengan tahap dan karakteristik perkembangannya (Mansur, 2014). Masa usia dini sering disebut sebagai *golden age* karena pada tahap ini perkembangan otak berlangsung sangat pesat. Oleh karena itu, anak perlu memperoleh stimulasi yang menyeluruh pada aspek kognitif, bahasa, sosial-emosional, nilai agama dan moral, serta fisik-motorik (Jauzza & Fitri, 2026; Sangadah & Fitri, 2026; Sujiono, 2013). Salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian adalah keterampilan motorik halus, yaitu kemampuan mengoordinasikan gerakan otot-otot kecil, terutama jari dan pergelangan tangan, dengan sistem saraf dan indra penglihatan (Samsudin, 2012). Keterampilan ini menjadi dasar bagi anak untuk melakukan berbagai aktivitas, seperti memegang pensil, menulis, menggunting, menempel, mengancingkan pakaian, dan mengikat tali sepatu (Sujiono, 2014). Motorik halus juga berkaitan dengan kemampuan anak memindahkan benda, menyusun balok, mencoret, menggunting, dan melakukan aktivitas manipulatif lainnya yang berkembang melalui kesempatan belajar dan latihan (Mulyawartini, 2019). Penguasaan motorik halus yang baik dapat mendukung kemandirian, rasa percaya diri, dan penyesuaian sosial anak karena anak menjadi lebih mampu melakukan aktivitas personal tanpa selalu bergantung pada orang dewasa (Azizah & Jabar, 2023; Hurlock, 1978; Sanenek et al., 2023).

Hasil observasi awal pada anak Kelompok B menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas yang memerlukan kelenturan jari dan koordinasi mata-tangan. Beberapa anak masih memegang krayon atau pensil dengan cara menggenggam penuh, belum menggunakan pola genggam menjepit secara tepat, serta menghasilkan guntingan yang kurang teratur ketika mengikuti pola garis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam mengontrol gerakan tangan, memanipulasi benda kecil, dan mengoordinasikan penglihatan dengan gerakan jari masih perlu ditingkatkan. Apabila tidak ditangani melalui stimulasi yang terencana, kesulitan tersebut dapat memengaruhi kesiapan anak dalam mengikuti aktivitas akademik dan kegiatan bina diri pada jenjang berikutnya (Aisyah, 2011). Guru perlu melakukan perbaikan pembelajaran melalui kegiatan yang aktif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menerapkan Penelitian Tindakan Kelas sebagai proses sistematis untuk memperbaiki praktik pembelajaran melalui tahapan tindakan dan refleksi (Arikunto, 2015). Dalam konteks tersebut, kegiatan meronce dipilih karena melibatkan aktivitas menyusun benda berlubang pada tali atau benang dengan memperhatikan warna, bentuk, ukuran, dan pola (Irmayanti et al., 2025; Retnoningsih & Jamilah, 2020; Mayke, 2001). Kegiatan meronce dapat melatih kelenturan jari, ketepatan gerak, konsentrasi, kesabaran, serta koordinasi mata dan tangan. Anak menggunakan ibu jari dan telunjuk untuk mengambil benda, mengarahkan lubang benda ke ujung tali, kemudian memasukkannya secara tepat. Aktivitas tersebut sesuai dengan indikator perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun, seperti memegang dan memindahkan benda kecil, memasukkan benda ke dalam wadah, menggunting sesuai garis, memasukkan benang, serta merangkai manik-manik (Nasaruddin, 2021). Motorik halus pada dasarnya merupakan kemampuan melakukan gerakan yang melibatkan bagian tubuh

tertentu dengan menggunakan otot-otot kecil secara terkoordinasi (Santrock, 2011). Sejumlah penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kegiatan meronce dapat digunakan untuk menstimulasi motorik halus anak melalui penggunaan bentuk, warna, dan bahan yang menarik (Febrianti & Arkam, 2024; Mulyawartini, 2019; Nasaruddin, 2021; Dermawati & Ulfah, 2025). Penggunaan sedotan warna-warni, misalnya, mudah diterapkan, relatif aman, ekonomis, serta sesuai dengan prinsip belajar melalui bermain. Meronce juga dipandang sebagai kegiatan seni dan edukatif yang dilakukan dengan memasukkan manik-manik, biji-bijian, atau bahan berlubang lainnya ke dalam benang, tali, atau kawat kecil (Sulemi et al., 2023; Sumanto, 2005).

Meskipun kegiatan meronce telah banyak digunakan untuk mengembangkan motorik halus anak, penerapannya sering kali masih menggunakan satu jenis media dan tingkat kesulitan yang relatif sama. Pendekatan tersebut belum sepenuhnya mempertimbangkan perbedaan kemampuan awal anak serta kebutuhan peningkatan tantangan secara bertahap. Gap penelitian ini terletak pada masih terbatasnya penerapan kegiatan meronce dengan variasi media yang disesuaikan berdasarkan hasil pengamatan dan refleksi pada setiap siklus. Kebaruan tindakan dalam penelitian ini terletak pada penggunaan media secara bertahap, mulai dari bahan berukuran besar dan mudah dimanipulasi, seperti sedotan, hingga media yang lebih kecil, lebih berbobot, dan memiliki bentuk geometri yang beragam. Variasi tersebut diterapkan untuk menyesuaikan tingkat kesulitan dengan perkembangan kemampuan anak. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peningkatan keterampilan motorik halus anak Kelompok B melalui kegiatan meronce menggunakan media yang bervariasi dan diterapkan secara bertahap. Keterampilan motorik halus difokuskan pada kelenturan jari, koordinasi mata-tangan, ketepatan memasukkan benda ke dalam tali, serta kemampuan menyelesaikan kegiatan secara mandiri. Penelitian dibatasi pada anak Kelompok B dalam satu kelas sehingga hasilnya terutama ditujukan untuk memperbaiki praktik pembelajaran pada konteks kelas yang diteliti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas dengan model spiral Kemmis dan McTaggart. Model ini mencakup empat tahap yang dilaksanakan secara berulang, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Tahapan tersebut mengacu pada model (Kemmis & McTaggart, 1988). Penelitian dilaksanakan pada anak Kelompok B di salah satu lembaga pendidikan anak usia dini selama semester berjalan. Pelaksanaan penelitian terdiri atas dua siklus, dan setiap siklus dilakukan dalam beberapa pertemuan sesuai dengan kebutuhan tindakan. Pemilihan desain Penelitian Tindakan Kelas didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui tindakan yang direncanakan, diamati, dan disempurnakan berdasarkan hasil refleksi pada setiap siklus.

Subjek penelitian terdiri atas seluruh anak Kelompok B yang berjumlah 15 orang, yaitu 7 anak laki-laki dan 8 anak perempuan dengan rentang usia 5–6 tahun. Seluruh anak dalam kelas dilibatkan sebagai subjek karena penelitian ini bertujuan memperbaiki proses pembelajaran pada kelas tersebut, bukan untuk menggeneralisasikan hasil kepada populasi yang lebih luas. Pemilihan subjek juga didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam kelenturan jari, koordinasi mata dan tangan, ketepatan memasukkan benda ke dalam tali, serta kemampuan menyelesaikan kegiatan secara mandiri. Selama penelitian berlangsung, seluruh anak mengikuti kegiatan pembelajaran seperti biasa tanpa adanya perbedaan perlakuan berdasarkan jenis kelamin maupun tingkat kemampuan awal.

Data penelitian dikumpulkan menggunakan lembar observasi keterampilan motorik

halus anak. Instrumen observasi memuat empat indikator, yaitu: (1) kelenturan jari dalam memegang dan memanipulasi media ronce; (2) koordinasi mata dan tangan saat mengarahkan benda ke tali; (3) ketepatan memasukkan benda berlubang ke dalam tali; dan (4) kemampuan menyelesaikan kegiatan meronce secara mandiri. Setiap indikator dinilai menggunakan skala empat tingkat, yaitu skor 1 untuk Belum Berkembang (BB), skor 2 untuk Mulai Berkembang (MB), skor 3 untuk Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan skor 4 untuk Berkembang Sangat Baik (BSB).

Rubrik penilaian menggunakan empat tingkat skor. Skor 1 diberikan apabila anak belum mampu melakukan kegiatan meskipun telah memperoleh bantuan. Skor 2 diberikan apabila anak mulai mampu melakukan kegiatan dengan bantuan atau arahan intensif. Skor 3 diberikan apabila anak mampu melakukan kegiatan dengan sedikit bantuan. Skor 4 diberikan apabila anak mampu melakukan kegiatan secara tepat, mandiri, dan konsisten. Instrumen penilaian dikembangkan berdasarkan indikator perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun. Sebelum digunakan, instrumen ditelaah oleh pihak yang memiliki kompetensi dalam bidang pendidikan anak usia dini dan evaluasi pembelajaran. Kelayakan instrumen ditentukan berdasarkan hasil validasi, sedangkan konsistensi penilaian diperiksa melalui kesepakatan antarpenilai.

Pengamatan dilakukan oleh peneliti bersama guru kelas sebagai kolaborator. Peneliti bertugas melaksanakan tindakan pembelajaran, sedangkan guru kelas mencatat perkembangan anak menggunakan lembar observasi yang telah disepakati. Untuk mengurangi subjektivitas penilaian, peneliti dan guru kelas terlebih dahulu menyamakan pemahaman mengenai indikator dan rubrik penilaian sebelum kegiatan observasi dilaksanakan. Keduanya juga melakukan pencatatan secara bersamaan dan mendiskusikan perbedaan skor setelah kegiatan selesai. Catatan lapangan, foto kegiatan, dan hasil karya anak digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi.

Penelitian dilaksanakan melalui tahap prasiklus, Siklus I, dan Siklus II. Pada tahap prasiklus, peneliti melakukan observasi awal untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan motorik halus anak sebelum tindakan diberikan. Hasil observasi tersebut digunakan sebagai dasar dalam menyusun tindakan pada Siklus I. Pada tahap perencanaan Siklus I, peneliti menyiapkan rencana pembelajaran, lembar observasi, indikator keberhasilan, serta media meronce berupa sedotan berwarna yang dipotong sepanjang kurang lebih tiga sentimeter dan tali kur dengan ujung yang dibuat kaku. Selama pelaksanaan, guru memperagakan cara memegang sedotan, mengarahkan lubang sedotan ke tali, dan menyusun pola sederhana. Peneliti bersama kolaborator kemudian mengamati dan mencatat perkembangan setiap anak berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Hasil pengamatan selanjutnya dianalisis pada tahap refleksi untuk mengidentifikasi kelemahan tindakan, seperti media yang terlalu ringan, mudah bergeser, dan kurang mampu mempertahankan perhatian sebagian anak.

Siklus II dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I. Pada tahap perencanaan, peneliti memperbaiki media dan strategi pembelajaran dengan menggunakan manik-manik kayu berbentuk geometri, warna yang lebih kontras, serta tali senar elastis. Tingkat kesulitan kegiatan ditingkatkan secara bertahap melalui penggunaan lubang yang lebih kecil dan pola yang lebih bervariasi. Selama pelaksanaan, anak mengikuti kegiatan meronce dengan arahan guru sesuai tahap kemampuan masing-masing. Pengamatan dilakukan menggunakan indikator dan rubrik yang sama dengan Siklus I agar perkembangan anak dapat dibandingkan secara konsisten. Pada akhir Siklus II, peneliti dan kolaborator melakukan refleksi untuk menilai ketercapaian indikator keberhasilan serta menentukan penghentian tindakan.

Data penelitian dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Skor yang

diperoleh setiap anak pada seluruh indikator dijumlahkan untuk mengetahui tingkat pencapaian perkembangan motorik halus. Jumlah skor tersebut kemudian dibandingkan dengan skor maksimum yang dapat dicapai. Hasil perbandingan selanjutnya diubah ke dalam bentuk persentase dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh (Sudijono, 2010).

$$P = F/N \times 100\%$$

Dalam rumus tersebut, P menunjukkan persentase pencapaian perkembangan anak. F menunjukkan jumlah skor yang diperoleh anak berdasarkan hasil observasi. N menunjukkan skor maksimum yang dapat dicapai oleh anak. Persentase yang diperoleh digunakan untuk menentukan kategori perkembangan motorik halus setiap anak.

Persentase perkembangan anak dikelompokkan ke dalam empat kategori. Anak dikategorikan Belum Berkembang apabila memperoleh persentase antara 0 hingga 25 persen. Anak dikategorikan Mulai Berkembang apabila memperoleh persentase antara 26 hingga 50 persen, sedangkan kategori Berkembang Sesuai Harapan diberikan kepada anak yang memperoleh persentase antara 51 hingga 75 persen. Anak yang memperoleh persentase antara 76 hingga 100 persen dikategorikan Berkembang Sangat Baik.

Ketuntasan individual ditetapkan apabila anak mencapai kategori minimal Berkembang Sesuai Harapan. Ketuntasan klasikal dihitung dengan membandingkan jumlah anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan dan Berkembang Sangat Baik dengan jumlah seluruh anak. Penelitian dinyatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 80 persen dari 15 anak mencapai kategori minimal Berkembang Sesuai Harapan. Apabila indikator tersebut telah tercapai, tindakan dinyatakan berhasil dan pelaksanaan siklus dapat dihentikan.

Penelitian dilaksanakan setelah memperoleh izin dari kepala lembaga dan persetujuan dari orang tua atau wali anak. Sebelum penelitian dimulai, orang tua atau wali diberikan informasi mengenai tujuan, prosedur, manfaat, dan bentuk dokumentasi kegiatan. Identitas anak tidak dicantumkan dalam laporan penelitian untuk menjaga kerahasiaan data, dan setiap anak diberi kode selama proses pengolahan data. Dokumentasi foto digunakan setelah memperoleh persetujuan dari pihak terkait serta disajikan tanpa menampilkan identitas anak secara terbuka. Seluruh kegiatan penelitian dilaksanakan dalam suasana yang aman, menyenangkan, dan sesuai dengan prinsip perlindungan anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Pra-Tindakan (Prasiklus)

Observasi prasiklus dilakukan untuk memperoleh gambaran awal keterampilan motorik halus anak sebelum kegiatan meronce diterapkan. Penilaian dilakukan terhadap 15 anak Kelompok B berdasarkan kategori Belum Berkembang, Mulai Berkembang, Berkembang Sesuai Harapan, dan Berkembang Sangat Baik. Hasil observasi prasiklus disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Perkembangan Motorik Halus Anak pada Prasiklus

Kategori perkembangan	Jumlah Anak	Persentase klasikal	Keberhasilan Anak
Belum berkembang (BB)	7	46,7 %	Belum tuntas
Mulai berkembang (MB)	5	33.3 %	Belum tuntas
Berkembang sesuai Harapan (BSH)	3	20.0 %	Tuntas
Berkembang sangat baik	0	0.0 %	Tuntas

(BSB)

Total	15	100%	Ketuntasan keberhasilan: 86,6%
-------	----	------	-----------------------------------

Sumber: Data hasil observasi prasiklus

Berdasarkan Tabel 1, sebanyak 3 dari 15 anak telah mencapai kategori minimal Berkembang Sesuai Harapan. Dengan demikian, ketuntasan klasikal pada tahap prasiklus adalah 20,0%. Capaian tersebut masih berada di bawah indikator keberhasilan klasikal yang ditetapkan sebesar 80%. Oleh karena itu, tindakan pembelajaran dilanjutkan pada Siklus I.

Pelaksanaan dan Hasil Siklus I

Tindakan pada Siklus I dilaksanakan melalui kegiatan meronce menggunakan sedotan berwarna yang dipotong sepanjang kurang lebih tiga sentimeter dan tali kur dengan ujung yang dibuat kaku. Setelah tindakan diberikan, keterampilan motorik halus anak kembali diamati menggunakan indikator dan rubrik penilaian yang telah ditetapkan. Hasil pengamatan Siklus I disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Perkembangan Motorik Halus Anak pada Siklus I

Kategori perkembangan	Jumlah Anak	Persentase klasikal	Keberhasilan Anak
Belum berkembang (BB)	2	13.3%	Belum tuntas
Mulai berkembang (MB)	6	40.0%	Belum tuntas
Berkembang sesuai Harapan (BSH)	5	33.3 %	Tuntas
Berkembang sangat baik (BSB)	2	13.3 %	Tuntas
Total	15	100%	Ketuntasan keberhasilan : 46.6%

Sumber: Data hasil observasi Siklus I.

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebanyak 7 anak telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan dan Berkembang Sangat Baik. Ketuntasan klasikal pada Siklus I mencapai 46,6%. Hasil tersebut meningkat sebesar 26,6 poin persentase dibandingkan dengan prasiklus. Namun, capaian Siklus I masih berada di bawah indikator keberhasilan klasikal sebesar 80%, sehingga tindakan dilanjutkan pada Siklus II.

Pelaksanaan dan Hasil Siklus II

Siklus II dilaksanakan melalui perbaikan media dan strategi pembelajaran berdasarkan hasil refleksi Siklus I. Media meronce yang digunakan berupa manik-manik kayu berbentuk geometri dengan warna yang lebih kontras serta tali senar elastis. Tingkat kesulitan kegiatan juga ditingkatkan secara bertahap melalui penggunaan media dengan lubang yang lebih kecil dan pola yang lebih bervariasi. Hasil pengamatan pada Siklus II disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat Perkembangan Motorik Halus Anak pada Siklus II

Kategori perkembangan	Jumlah Anak	Persentase klasikal	Keberhasilan Anak
Belum berkembang (BB)	0	0.0%	Belum tuntas
Mulai berkembang (MB)	2	13.3%	Belum tuntas
Berkembang sesuai Harapan (BSH)	8	53.3 %	Tuntas

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar

 <https://doi.org/10.51878/elementary.v6i3.11375>

Berkembang sangat baik (BSB)	5	33,4 %	Tuntas
Total	15	100%	Ketuntasan keberhasilan : 86,6%

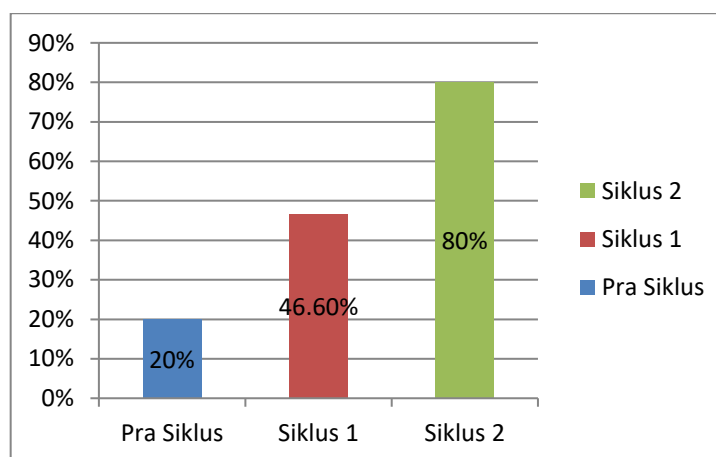
Berdasarkan Tabel 3, sebanyak 13 anak telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan dan Berkembang Sangat Baik. Ketuntasan klasikal pada Siklus II mencapai 86,6%. Capaian tersebut meningkat sebesar 40,0 poin persentase dibandingkan dengan Siklus I. Karena telah melampaui indikator keberhasilan sebesar 80%, tindakan dihentikan pada Siklus II.

Rekapitulasi Hasil Penelitian

Perbandingan ketuntasan klasikal pada prasiklus, Siklus I, dan Siklus II disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi Ketuntasan Klasikal Keterampilan Motorik Halus Anak

Tahap penelitian	Ketuntasan klasikal	Peningkatan
Prasiklus	20,0%	—
Siklus I	46,6%	26,6 poin persentase
Siklus II	86,6%	40,0 poin persentase



Gambar 1. Perbandingan Ketuntasan Klasikal pada Prasiklus, Siklus I, dan Siklus I

Pada Gambar 1, grafik memperlihatkan terjadinya peningkatan dari Pra Siklus ke Siklus 1 hingga Siklus 2. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan motorik halus anak dapat ditingkatkan melalui kegiatan meronce.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus anak mengalami peningkatan secara bertahap setelah kegiatan meronce diterapkan dalam dua siklus. Ketuntasan klasikal pada prasiklus sebesar 20,0% meningkat menjadi 46,6% pada Siklus I dan mencapai 86,6% pada Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya perkembangan kemampuan anak dalam menggerakkan jari, mengkoordinasikan mata dan tangan, memasukkan benda ke dalam tali, serta menyelesaikan kegiatan secara lebih mandiri. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nasaruddin (2021) yang menunjukkan bahwa kegiatan meronce dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Hasil tersebut juga mendukung

penelitian Febrianti dan Arkam, (2024) serta Mulyawartini (2019). yang menempatkan kegiatan meronce sebagai aktivitas yang dapat menstimulasi kemampuan anak dalam memanipulasi benda, mengenali bentuk dan warna, serta mengendalikan gerakan tangan.

Peningkatan pada Siklus I terjadi setelah anak mengikuti kegiatan meronce menggunakan potongan sedotan berwarna dan tali kur. Ukuran sedotan yang relatif besar memudahkan anak memegang media dengan ibu jari dan telunjuk, sedangkan ujung tali yang dibuat kaku membantu anak mengarahkan tali ke dalam lubang sedotan. Aktivitas ini melibatkan gerakan otot-otot kecil pada jari dan pergelangan tangan yang bekerja bersama dengan indra penglihatan. Samsudin (2012) menjelaskan bahwa keterampilan motorik halus melibatkan koordinasi otot kecil, sistem saraf, dan penglihatan dalam menghasilkan gerakan yang terkendali. Sujiono (2014). juga menegaskan bahwa stimulasi motorik halus diperlukan untuk mendukung kemampuan anak dalam memegang alat tulis, menggunting, menempel, dan melakukan aktivitas bina diri. Dengan demikian, penggunaan sedotan pada Siklus I berfungsi sebagai media awal yang relatif mudah dimanipulasi oleh anak.

Meskipun terjadi peningkatan pada Siklus I, ketuntasan klasikal belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Media sedotan memiliki bobot yang ringan sehingga mudah bergeser ketika dipegang atau dimasukkan ke dalam tali. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian anak kesulitan menjaga kestabilan media dan mengarahkan lubang sedotan secara tepat. Selain itu, bentuk dan warna media yang kurang bervariasi dapat mengurangi perhatian sebagian anak selama kegiatan berlangsung. Temuan ini menunjukkan bahwa karakteristik media, seperti ukuran, berat, warna, bentuk, dan tingkat kestabilannya, dapat memengaruhi keberhasilan kegiatan meronce. Sumanto (2005). menjelaskan bahwa meronce merupakan kegiatan memasukkan benda berlubang, seperti manik-manik atau bahan lainnya, ke dalam tali yang memerlukan ketepatan gerak, konsentrasi, dan koordinasi mata-tangan.

Perbaikan media pada Siklus II memberikan tingkat tantangan yang lebih sesuai dengan perkembangan kemampuan anak. Manik-manik kayu memiliki bobot yang lebih besar dibandingkan sedotan sehingga lebih stabil saat dipegang dan tidak mudah bergeser. Lubang yang lebih kecil mendorong anak melakukan gerakan yang lebih terarah dan presisi, sedangkan bentuk geometri yang beragam melatih anak menyesuaikan posisi jari dan arah benda sebelum dimasukkan ke dalam tali. Warna yang lebih kontras membantu anak membedakan objek, mempertahankan perhatian, dan mengikuti pola yang diberikan. Mekanisme tersebut membuat anak harus mengamati posisi lubang, mengatur kekuatan genggaman, mengendalikan gerakan jari, serta menyesuaikan arah tali secara bersamaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Santrock tahun 2011 bahwa perkembangan motorik halus berkaitan dengan kemampuan mengendalikan gerakan otot kecil secara terkoordinasi dan terarah.

Penggunaan media yang bervariasi juga mendukung prinsip pembelajaran anak usia dini yang dilakukan melalui kegiatan bermain. Dermawati & Ulfah (2025) menunjukkan bahwa kegiatan meronce menggunakan sedotan warna-warni dapat menjadi stimulasi yang menarik dan mudah diterapkan untuk mengembangkan motorik halus anak. Media berwarna dapat meningkatkan ketertarikan anak terhadap kegiatan, sedangkan variasi bentuk dapat memberikan pengalaman manipulatif yang lebih kaya. Mayke (2001) menjelaskan bahwa kegiatan bermain dapat menjadi sarana pembelajaran yang melibatkan perhatian, konsentrasi, ketekunan, dan koordinasi gerak. Oleh karena itu, perubahan media dari sedotan menuju manik-manik kayu tidak hanya meningkatkan tingkat kesulitan kegiatan, tetapi juga membantu mempertahankan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran.

Peningkatan keterampilan motorik halus dalam penelitian ini tidak hanya dipengaruhi oleh perubahan media, tetapi juga oleh latihan yang dilakukan secara berulang. Pengulangan

kegiatan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenali tahapan meronce, memperbaiki kesalahan, serta meningkatkan kelancaran dan ketepatan gerakan. Pendampingan guru turut membantu anak memahami cara memegang media, mengarahkan lubang benda ke tali, dan menyelesaikan rangkaian secara bertahap. Selain itu, meningkatnya familiaritas anak terhadap kegiatan kemungkinan turut memengaruhi hasil karena anak menjadi lebih terbiasa dengan media, instruksi, dan urutan kegiatan. Hurlock (1978) menjelaskan bahwa perkembangan keterampilan motorik dipengaruhi oleh kematangan, kesempatan belajar, dan latihan yang dilakukan secara berulang. Dengan demikian, peningkatan yang diperoleh merupakan hasil interaksi antara variasi media, latihan berulang, pendampingan guru, dan bertambahnya pengalaman anak selama mengikuti kegiatan.

Proses perbaikan dari Siklus I ke Siklus II menunjukkan pentingnya refleksi dalam Penelitian Tindakan Kelas. Kelemahan yang ditemukan pada Siklus I digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki media dan strategi pembelajaran pada siklus berikutnya. Arikunto (2015) menjelaskan bahwa Penelitian Tindakan Kelas bertujuan memperbaiki proses pembelajaran melalui tindakan yang dilaksanakan secara sistematis dan reflektif. Refleksi juga membantu guru menilai keberhasilan tindakan, mengidentifikasi kekurangan, dan menentukan bentuk perbaikan yang diperlukan pada tahap selanjutnya (Norlaila & Hermina, 2025; Siregar et al., 2024; Wiraatmadja, 2005). Dalam penelitian ini, proses refleksi memungkinkan guru menyesuaikan ukuran, berat, warna, bentuk, dan tingkat kesulitan media berdasarkan respons serta kebutuhan perkembangan anak.

Meskipun ketuntasan klasikal telah mencapai 86,6%, masih terdapat dua anak yang berada pada kategori Mulai Berkembang pada akhir Siklus II. Data penelitian belum memberikan informasi individual yang cukup untuk menentukan penyebab khusus belum tercapainya ketuntasan pada kedua anak tersebut. Perbedaan capaian dapat berkaitan dengan kesiapan perkembangan, kemampuan mempertahankan perhatian, kecepatan beradaptasi terhadap media, atau kebutuhan pendampingan yang lebih intensif. Kedua anak tersebut memerlukan stimulasi lanjutan menggunakan media dengan tingkat kesulitan yang disesuaikan serta pendampingan individual yang lebih konsisten. Penilaian lanjutan juga perlu dilakukan untuk mengetahui indikator yang belum berkembang secara optimal sehingga tindak lanjut dapat diberikan sesuai dengan kebutuhan setiap anak.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Penelitian hanya melibatkan 15 anak dalam satu kelas sehingga hasilnya belum mewakili populasi anak usia dini yang lebih luas. Penelitian juga tidak menggunakan kelompok pembanding sehingga peningkatan kemampuan tidak dapat sepenuhnya dipastikan hanya disebabkan oleh kegiatan meronce. Durasi tindakan yang relatif singkat belum dapat menunjukkan keberlanjutan perkembangan motorik halus dalam jangka panjang. Selain itu, penggunaan observasi sebagai teknik utama pengumpulan data masih memiliki kemungkinan subjektivitas meskipun penilaian dilakukan bersama guru kelas dengan menggunakan indikator dan rubrik yang sama. Faktor latihan berulang, pendampingan guru, kematangan perkembangan, dan meningkatnya familiaritas anak terhadap kegiatan juga dapat memengaruhi hasil penelitian.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, hasil penelitian ini perlu dipahami sebagai temuan yang bersifat kontekstual dalam upaya memperbaiki pembelajaran pada kelas yang diteliti. Hasil Penelitian Tindakan Kelas tidak dapat digeneralisasikan secara langsung ke seluruh lembaga pendidikan anak usia dini karena setiap kelas memiliki karakteristik anak, guru, lingkungan, dan fasilitas yang berbeda. Meskipun demikian, kegiatan meronce dengan media yang divariasikan secara bertahap dapat dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif stimulasi motorik halus. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan subjek yang lebih besar, beberapa kelas atau lembaga, kelompok pembanding, durasi tindakan yang lebih panjang, serta

pengukuran lanjutan untuk menilai keberlanjutan perkembangan keterampilan motorik halus anak.

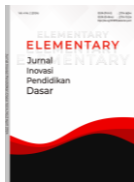
KESIMPULAN

Kegiatan meronce dengan penggunaan media yang bervariasi dan diterapkan secara bertahap dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak Kelompok B pada kelas yang diteliti. Peningkatan terlihat pada kemampuan anak dalam mengendalikan gerakan jari, mengoordinasikan mata dan tangan, memasukkan benda ke dalam tali secara lebih tepat, serta menyelesaikan kegiatan dengan lebih mandiri. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan meronce dapat digunakan untuk mendukung perkembangan motorik halus apabila media disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak. Keberhasilan penelitian ini berlaku pada konteks kelas yang diteliti sehingga tidak dapat digeneralisasikan secara langsung pada seluruh lembaga pendidikan anak usia dini.

Secara praktis, guru dapat memanfaatkan kegiatan meronce sebagai salah satu alternatif stimulasi motorik halus dalam pembelajaran. Pemilihan media sebaiknya mempertimbangkan ukuran, berat, warna, bentuk, dan tingkat kesulitan agar sesuai dengan tahap perkembangan anak. Kegiatan juga perlu dilakukan secara bertahap, berulang, dan disertai pendampingan sesuai kebutuhan setiap anak. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah subjek yang lebih besar, menggunakan kelompok pembanding, memperpanjang durasi tindakan, serta melakukan pengukuran lanjutan untuk mengetahui keberlanjutan perkembangan motorik halus anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., Amini, M., Tatminingsih, S., Setiawan, D., Budi, U. L., & Novita, D. (2021). *Perkembangan dan konsep dasar pengembangan anak usia dini* (Edisi ke-2). Universitas Terbuka.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian tindakan kelas*. Bumi Aksara.
- Azizah, I., & Jabar, C. S. A. (2023). Peningkatan kemampuan motorik halus melalui metode demonstrasi pada anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4194>
- Dermawati, & Ulfah, S. M. (2025). Peningkatan motorik halus anak melalui kegiatan meronce dengan sedotan warna-warni di KB Yaminas Muhajir. *Cendekia: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmiah*, 2(8). <https://doi.org/10.62335/cendekia.v2i8.1704>
- Febrianti, D., & Arkam, R. (2024). Pengembangan motorik halus AUD melalui kegiatan meronce. *Mentari: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2). <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Mentari/article/view/493>
- Hurlock. (1978). *Perkembangan Anak: Jilid 1*. (Terj. Meitasari Tjandrasa). Erlangga.
- Irmayanti, A., Jamilah, S., & Kaharuddin, K. (2025). Pengembangan kegiatan meronce untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini. *Pelangi*, 7(2). <https://doi.org/10.52266/pelangi.v7i2.5331>
- Jauzza, Z. F., & Fitri, A. W. (2026). Inovasi media smart box sebagai sarana stimulasi membaca permulaan pada anak usia dini. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2). <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9029>
- Kemmis, S., dan McTaggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Deakin University Press.
- Mansur. 2014. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Pustaka Pelajar.
- Mayke, S. T. 2001. *Bermain, Mainan, dan Permainan untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. Grasindo.
- Mulyawartini, G. A. (2019). Melalui kegiatan meronce bentuk dan warna dapat meningkatkan



- kemampuan motorik halus anak pada Kelompok B TK Harapan Kelayu. *EDISI: Jurnal Edukasi dan Sains*, 1(1). <https://doi.org/10.36088/edisi.v1i1.329>
- Nasaruddin, N. (2021). Peningkatan motorik halus melalui kegiatan meronce pada pendidikan anak usia dini. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 10(2), 53–70. <https://doi.org/10.58230/27454312.81>
- Norlaila, & Hermina, D. (2025). Penelitian tindakan kelas. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(6). <https://doi.org/10.71282/jurmie.v2i6.539>
- Retnoningsih, R., & Jamilah, S. (2019). Peningkatan keterampilan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan meronce di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah II Kota Bima. *Pelangi: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 1(2). <https://doi.org/10.52266/pelangi.v1i2.341>
- Sanenek, A. K., Nurhafizah, N., Suryana, D., & Mahyuddin, N. (2023). Analisis pengembangan kemampuan motorik halus pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4177>
- Sangadah, E. F., & Fitri, A. W. (2026). Permainan Lomtuki sebagai inovasi pembelajaran numerasi awal anak usia dini. *Science: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 6(2). <https://doi.org/10.51878/science.v6i2.10026>
- Samsudin. 2012. *Pembelajaran Motorik di Pendidikan Anak Usia Dini*. Litera Prenada Media Group.
- Santrock, J. W. 2011. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Diterjemahkan oleh Benedictine Widiasinta. Erlangga.
- Siregar, I., Salmah, T., Hartati, T., & Nola, I. S. (2024). Refleksi dan evaluasi dalam penelitian tindakan kelas. *Qouba*, 1(1). <https://doi.org/10.61104/qouba.v1i1.159>
- Sudijono, S. (2010). *Pengantar Statistik Pendidikan*. RajaGrafindo Persada.
- Sujiono, B. (2014). *Metode pengembangan fisik*. Universitas Terbuka.
- Sujiono, Y. N. 2013. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. PT Indeks.
- Sumanto. (2005). *Pengembangan kreativitas seni rupa anak TK*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Sulemi, S., R., V. D., S., D. A., & Mujiatiningsih, M. (2022). Improving children's fine motor skills through meronce activities in kindergarten. *TEMATIK: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2). <https://doi.org/10.26858/tematik.v8i2.27569>
- Wiraatmadja, R. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Remaja Rosdakarya.